

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap anak lahir di dunia dalam keadaan suci (fitrah). Oleh karenanya, peran orang tua sangat penting dalam menentukan dan mendorong tumbuh kembang anak.¹ Dalam memberikan pengasuhan dan pendidikan kepada anak agar dapat tumbuh dan berkembang secara normal, peran orang tua tidak boleh dianggap ringan begitu saja.²

Setiap orang yang lahir di dunia ini pasti memiliki kondisi yang berbeda-beda. Ada anak yang terlahir normal, dan ada anak yang terlahir dengan tubuh dan pikiran yang tidak normal. Anak juga merupakan ujian bagi setiap orangtua sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an surah al-Anfal ayat 28 yang berbunyi :³

وَأَعْلَمُوا أَنَّمَا آمَوَاطُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ
عَظِيمٌ

Artinya : “Dan ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan Sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar.”

Ayat di atas menjelaskan salah satu ujian yang diberikan Allah kepada orang tua adalah anak-anak mereka, itulah sebabnya setiap orang tua hendaklah benar-benar bertanggung jawab terhadap amanah yang diberikan Allah SWT sekaligus menjadi ujian yang harus dijalankan, jika anak yang didik mengikuti ajaran Islam maka orangtua akan memperoleh ganjaran pahala yang besar dari ketaatan mereka.

Memiliki anak yang sehat dan sempurna merupakan harapan yang diharapkan orang tua, karena anak dapat membuat hubungan keluarga harmonis dan bahagia. Banyak pasangan yang menikah bercerai karena mereka tidak punya anak atau keturunan, atau anak yang cacat fisik atau mental. Kesempurnaan fisik biasanya jadi

¹Akhmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Sosial Bagi Anak*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media Group), 2010, 25.

²Akhmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Sosial Bagi Anak*, 19.

³Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan terjemahannya*, (Surabaya: Fajar Mulya), 180

indikator utama bayi normal saat lahir. Umumnya orang tua, mengharap kepada Tuhan ditakdirkan untuk memiliki anak yang sempurna lahir dan batin. Cacat fisik umumnya mudah dideteksi karena dapat dilihat secara langsung. Namun, saat anak tumbuh dan berkembang, sulit untuk mengidentifikasi cacat psikologis atau spiritual. Autisme merupakan anak yang mengalami hambatan intelektual atau retardasi mental.

Autisme adalah gangguan perkembangan pada anak-anak, dan gejalanya muncul sebelum usia tiga tahun. Penyebab autisme adalah penyakit neurobiologis serius yang mempengaruhi fungsi otak dan menghalangi anak untuk berinteraksi dan berkomunikasi secara efektif dengan dunia luar (Yayasan Autisme Indonesia).⁴ Autisme merupakan penyakit yang kompleks Anak biasanya menghadapi tiga kesulitan, yakni interaksi sosial, komunikasi, minat dan perilaku.⁵ Sebab pada intinya, yang menjadikan hidup penuh bermakna ialah berkomunikasi dengan yang lain dan mengerti apa yang dilakukan seseorang kepada lainnya dan disekitarnya.

Anak autis mungkin sangat sensitif terhadap rangsangan kelima organ inderanya, atau bahkan tidak merespon. Kemampuan, tingkat kecerdasan bahkan perilaku anak autis sangat beragam. Beberapa anak autis agresif dan beberapa pasif. Saat anak autis dan orang lain berada dalam satu ruangan, anak autis cenderung melakukan aktivitas yang berhubungan dengan dirinya sendiri, biasanya dengan benda mati.

Hambatan psikologis yang dihadapi oleh anak autis seringkali menghalangi mereka untuk memperoleh lebih banyak informasi, sehingga mereka tidak dapat mengikuti perintah dengan benar. Kemampuan anak autis atau kemampuan di bawah rata-rata mencegah anak-anak tersebut tumbuh secara normal. Inilah mengapa tahapan tumbuh kembang anak autis memang membutuhkan perhatian khusus.

Seseorang yang sehat secara mental ialah seseorang yang bisa berkembang alami dan berfungsi dengan baik. Ia mampu menjalankan aktivitas sehari-hari dengan tepat. Saat menghadapi permasalahan kesehatan mental, dia akan menginginkan bantuan orang lain untuk menyelesaikan permasalahan yang diterimanya. Kesehatan mental memengaruhi kehidupan sehari-hari, termasuk anak-anak. Merawat dan melindungi kesehatan mental anak merupakan aspek yang sangat penting, yang dapat membantu anak berkembang lebih baik di masa depan.

⁴Jaja Suteja, *Bentuk dan Metode Terapi Terhadap Anak Autisme Akibat Bentuk Perilaku Sosial*, Jurnal Edueksos 8, No 1, 2014, 120.

⁵Anjali Sastry dan Blaise Aguirre, *Parenting Anak Dengan Atutisme*, (Pustaka Belajar: Yogyakarta), 2014, 22.

Menangani anak berkebutuhan khusus tidak semudah berpindah tangan. Dia memerlukan arahan, seperti bimbingan dan pendidikan intensif supaya mereka bisa bertumbuh dan berkembang layaknya anak-anak biasa sehingga tanpa disadari dapat berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.

Perilaku anak autisme pada dasarnya karena salah satu penyebabnya adalah faktor biologis. Dilihat dari faktor biologis, anak akan mengalami hambatan mental, emosional, intelektual, fisik dan sosial selama proses tumbuh kembang. Hal tersebut berdampak buruk pada anak autisme yaitu keberadaannya dianggap stigma masyarakat atau dapat menjadi stigma bagi keluarga, anak akan mengalami perubahan psikologis dan sosial, dan seringkali menyebabkan diskriminasi berupa bullying pada anak berkebutuhan khusus. Perilaku seksual tanpa alasan obyektif.

Melihat dampak keadaan di atas, diperlukan bentuk-bentuk pelayanan perhatian khusus dan terarah untuk membantu anak penyandang autisme berinteraksi dan beradaptasi dengan baik dalam lingkungan sosialnya. Di sini dibutuhkan konseling dan bimbingan sebagai contact person untuk menolong memahami terkait informasi dan perlakuan khusus dan mematahkan kesalahpahaman masyarakat tentang perilaku anak autisme yang dianggap aneh dengan perilakunya.

Selain itu, anak autisme juga perlu mempelajari pendidikan agama Islam agar mereka tahu bahwa dirinya beragama Islam, dan mengingat nilai-nilai pendidikan agama Islam dapat memperkuat kekuatan psikologis dan spiritualnya, sehingga mereka siap menghadapi eksistensi dunia ini dengan penuh percaya diri. Pada hakikatnya nilai-nilai Islam adalah nilai-nilai dengan landasan kebenaran yang paling kuat yang bersumber dari kebenaran tertinggi dari Allah.

Konseling dan bimbingan merupakan layanan yang dapat membantu yang diberikan oleh mentor untuk menemukan dan mengembangkan kemampuan mandiri mentor.⁶ Dengan cara ini, konselor bisa menolong dan mengarahkan anak untuk meningkatkan kesehatan mental anak cacat. Anak-anak dapat bersosialisasi dengan baik, dan anak-anak dapat menggunakan tuntunan Islam untuk meningkatkan kesehatan mental anak melalui perilaku, sehingga dapat meningkatkan kemampuan mereka dengan sebaik-baiknya. Metode perilaku bertujuan untuk menghilangkan sikap yang salah dan menjadikan sikap yang baik. Metode behavioral bisa dipakai untuk

⁶Munir Amin, Samsul, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah), 2013, 4.

mengatasi macam-macam hambatan mulai dari sederhana hingga kompleks.

Rumah Belajar Anak di Mlati Lor Kudus termasuk tempat pendidikan nonformal. Tempat ini bergerak dalam bidang pendidikan dan merupakan tempat atau pusat yang memberikan pendidikan dan perawatan bagi anak berkebutuhan khusus. Artinya, anak yang mengalami gangguan fisik, mental, dan bicara dalam proses perkembangannya kemudian diklasifikasikan sebagai pusat pengobatan untuk anak, seperti hiperaktif, *down syndrome*, kesulitan belajar, *slow speech*, dan sebagainya. Jadi berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian skripsi yang berjudul “Upaya Meningkatkan Kesehatan Mental Anak Autis dengan Konseling Behavioral (Study Kasus Pada Rumah Belajar Anak di Mlati Lor Kudus)”.

B. Fokus Penelitian

Penelitian kualitatif menentukan pendidikan berdasarkan keseluruhan kondisi sosial yang diteliti, termasuk aspek interaksi antar tempat, pelaku, dan kegiatan.⁷ Sedangkan penelitian ini fokus pada meningkatkan kesehatan mental anak autis dengan konseling behavioral (Study Kasus Pada Rumah Belajar Anak di Mlati Lor Kudus)

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini ialah :

1. Bagaimana kondisi anak autis yang belajar di RBA Mlati Lor Kudus?
2. Bagaimana upaya yang diterapkan pembimbing dalam meningkatkan kesehatan mental anak autis dengan konseling behavioral di RBA Mlati Lor Kudus?
3. Apa saja penghambat program yang diterapkan pembimbing dalam meningkatkan kesehatan mental anak autis dengan pendekatan konseling behavioral di RBA Mlati Lor Kudus?

D. Tujuan Penelitian

Agar peneliti ini bisa memperoleh hasil yang baik dan sesuai harapan, maka penulis memiliki tujuan yang ingin dicapainya setelah menyelesaikan penelitian ini. Adapun tujuannya yakni:

⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, (Bandung:Alfabeta), 2013, 285

1. Untuk mendeskripsikan kondisi anak autis yang belajar di RBA Mlati Lor Kudus.
2. Untuk mendeskripsikan upaya yang diterapkan pembimbing dalam meningkatkan kesehatan mental anak autis dengan konseling behavioral di RBA Mlati Lor Kudus.
3. Untuk menganalisis penghambat program yang diterapkan pembimbing dalam meningkatkan kesehatan mental anak autis dengan pendekatan konseling behavioral di RBA Mlati Lor Kudus.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Memberikan kontribusi dalam memperluas wawasan ilmu terlebih bagi dunia pendidikan pada umumnya dan bimbingan konseling pada khususnya.
 - b. Menambah referensi bagi pembaca dalam mengoptimalkan bimbingan konseling islam dalam meningkatkan perilaku keagamaan anak autis dan sebagai bahan pertimbangan untuk pertimbangan dengan topik yang sama tetapi populasi berbeda.
2. Manfaat Praktis
 - a. Anak berkebutuhan khusus

Agar biasa dapat mengurangi dan mengatasi kebiasaan yang kurang baik, serta dapat mengembangkan potensi diri dari anak berkebutuhan khusus.
 - b. Pembimbing

Agar bisa berfungsi sebagaimana mestinya sehingga bias meningkatkan efektifitas layanan bimbingan konseli islam di rumah belajar anak.
 - c. Rumah belajar anak

Agar menjaga komitmen dan mempertahankan peraturan-peraturan di rumah belajar anak ,dan selalu membimbing dan memperhatikan para peserta didik.
 - d. Orang tua

Agar selalu membimbing dan mengawasi putra putrinya dirumah karena pendidikan dalam keluarga sangat berpengaruh pada sikap dan perilaku anak dimanapun.
 - e. Peneliti

Untuk membantu menambahkan wawasan pengetahuan tentang kondisi dan keadaan yang sesungguhnya dalam pelaksanaan layanan bimbingan konseling islam.

F. Sistematika Penulisan

Pada penelitian ini terdiri dari beberapa Bab yaitu:

BAB I : PENDAHULUAN

Bagian yang di bahas di bab I berisi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika dalam penelitian.

BAB II : KAJIAN TEORI

Pada bagian yang dibahas di bab II, ini berisi kajian teori terkait judul, penelitian terdahulu yang relevan, dan kerangka berfikir.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bagian yang dibahas pada bab III adalah jenis dan pendekatan penelitian, *setting* penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, teknik analisis data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bagian yang dibahas pada bab IV ini yaitu gambaran objek penelitian, deskripsi data penelitian, analisis data penelitian

BAB V : PENUTUP

Bagian yang di bahas pada bab V adalah kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan dan Saran.

